BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini membahas mengenai landasan teori dan penelitian terdahulu yang dijadikan dasar teori dan analisis bagi topik penelitian ini. Landasan teori ini diantaranya membahas laba bersih, likuiditas, dan kebijakan dividen.

2.1.1 Laba Bersih

2.1.1.1 Pengertian Laba Bersih

Menurut Subramanyan dan John (2010:234) mengemukakan laba bersih adalah sebagai berikut:

> "Laba Bersih (*net income*) adalah selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua beban dan kerugian".

Menurut Harmono (2011:231) mengemukakan laba bersih adalah sebagai berikut:

> "Laba bersih adalah pendapatan operasi perusahaan setelah dikurangi biaya bunga dan pajak".

Sedangkan menurut Henry Simamora (2013:46) mengemukakan laba bersih sebagai berikut:

> "Laba bersih berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian. Laba dihasilkan dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode waktu tertentu".

Dari ketiga pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laba bersih adalah selisih antara laba operasi ditambah pendapatan non operasi (seperti pendapatan bunga) dikurangi biaya non operasi (seperti biaya bunga) dikurangi pajak penghasilan.

2.1.1.2 Perhitungan Laba Bersih

Menurut Henry Simamora (2013:46) laba bersih dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Laba Bersih = Laba Sebelum Pajak – Pajak

Henry Simamora (2013:46)

Sedangakan menurut Budi Rahardjo (2007 : 83) rumus dari perhitung laba bersih adalah sebagai berikut :

Laba bersih = Laba sebelum pajak – Pajak penghasilan

Sumber : Budi Rahardjo (2007 : 83)

Keterangan :

Laba sebelum pajak = Laba operasi ditambah hasil usaha dan dikurangi biaya diluar operasi biasa.

Pajak Penghasilan = Pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan.

Maka dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perhitungan dari laba bersih dapat dihitung dengan mengurangkan laba sebelum pajak dikurangi pajak penghasilan.

2.1.2 Likuiditas

2.1.2.1 Definisi Likuiditas

Menurut Irham Fahmi (2014:87) mendefinisikan tentang likuiditas sebagai berikut:

> "Likuiditas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu sehinggga likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*."

Menurut Subramanyam (2011:241) mendefinisikan likuiditas sebagai berikut:

> "Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya."

Kemudian menurut Agus Sartono (2010:489) mendefinisikan tentang likuiditas adalah :

> "Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek."

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya tepat padawaktunya, dengan cara melihat perusahaan mampu atau tidaknya perusahaan itu membayar utang jangka pendeknya, seperti membayar upah karyawan, membelibahan baku dan pembayaran lainnya.

2.1.2.2 Komponen-Komponen Likuiditas

Likuiditas mengacu pada ketersediaan sumber daya perusahaan untuk memenuhi kebutuhan kas jangka pendek. Likuiditas perusahaan dipengaruhi oleh kapan arus kas masuk dan arus kas keluar terjadi serta prospek arus kas untuk

kinerja masa depan. Jadi, likuiditas berarti jumlah kas atau setara kas yang dimiliki perusahaan dan jumlah kas yang dapat diperoleh dalam periode singkat (Subramanyam,2011:239).

Selanjutnya Subramanyam (2012:273) komponen-komponen yang mempengaruhi likuiditas sebagai berikut :

1) Kas. Aset yang paling likuid, mencakup mata uang, deposito dana, *money orders*, cek; dan
2) Setara kas (*Cash equivalents*) juga tergolong sangat lancar, investasi jangka pendek yang (1) siap dikonversi menjadi kas dan (2) hampir jatuh tempo sehingga risiko perubahan harga yang disebabkan pergerakan tingkat bunga yang hanya minimal. Investasi ini biasanya jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang. Contoh setara kas adalah *treasury bill* (surat berharga yang dikeluarkan oleh pemerintah AS) jangka pendek, *commercial paper*, dan dana pasar uang. Setara kas sering kali digunakan sebagai wadah sementara kelebihan kas.

Sedangkan menurut Arfan (2009:202) Komponen-komponen yang mempengaruhi likuiditas sebagai berikut:

> "Kas adalah uang tunai yang tersedia, baik di laci, di dompet, tabungan di bank, maupun dalam deposito yang jatuh temponya di bawah satu tahun. Perlu diperhatikan, kas bukan merupakan persediaan barang dagangan, piutang, tanah ataupun bangunan yang kita miliki. Memang hal-hal tersebut bisa dijadikan uang namun biasanya akan membutuhkan waktu, yang kadang kala memakan waktu cukup lama. Sering kali karena kita terdesak oleh kebutuhan uang atau kas yang cukup besar, sementara di sisi lain uang/kas di tangan tidak mencukupi untuk berbagai keperluan seperti untuk membayar gaji karyawan, membayar pemasok barang, membayar utang bank, dan lain sebagainya. Sebagai jalan keluar untuk menutup keperluan pengeluaran yang besar tersebut maka langkah yang dapat di ambil adalah berutang. Namun berhutang akan menjadi maksimal pada satu titik (ada batasnya) dan tidak mungkin mendapatkan utang lagi. Sehingga langkah terakhir yang dapat di ambil adalah harus menjual sebagian aktiva yang kita miliki seperti modal, tanah, bangunan, dan lain-lain. Karena harus segara menjadi uang, maka harga jualnya menjadi rendah bahkan mungkin di bawah harga pasar. Malah dalam banyak kasus seiring terjadi kerugian karena harga jual lebih sedikit dibandingkan dengan harga beli.
>
> Dapat disimpulkan bahwa bahwa komponen-komponen likuiditas terdiri dari kas dan setara kas.

2.1.2.3 Ukuran Rasio Likuiditas

Menurut Irham Fahmi (2014:59) mendefinisikan tentang rasio likuiditas yaitu:

> "Rasio likuiditas adalah mengukur kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu."

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011:301) mendefinisikan rasio likuiditas adalah:

> "Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar."

Sedangkan menurut Henry Faizal Noor (2014:199), rasio yang mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jatuh tempo, atau kewajiban jangka pendek (*current liabilities*) ini ada empat macam, yaitu:

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

   Rasio ini mengukur seberapa besar aktiva lancar atau *current assets* (CA) yang dipakai untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo atau utang lancar (*current liabilities*).

   Secara sistematis, rasio lancar ditunjukan dalam rumus sebagai berikut:

$$Rasio\ Lancar = \frac{Aktiva\ Lancar}{Kewajiban\ Lancar}$$

Sumber: Henry Faizal Noor (2014:200)

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) merupakan perbandingan aktiva lancar atau *current assets* (CA) setelah dikurangi dengan persediaan dengan kewajiban yang jatuh tempo atau utang lancar (*current liabilities*).

Persediaan atau inventory adalah bagian dari harta lancar (*current assets*) yang relatif sulit untuk diubah menjadi kas (yaitu harus melewati penjualan terlebih dahulu) sehingga kepastian nilainya rendah. Apalagi untuk persedian barang dagangan yang sedang dalam proses (WIP). Oleh karena itu persediaan dikeluarkan dari perhitungan *quick ratio* ini.

Secara sistematis, rasio cepat ditunjukan dalam rumus sebagai berikut:

$$Rasio\ Cepat\ = \frac{Aktiva\ Lancar - Persediaan}{Kewajiban\ Lancar}$$

Sumber: Henry Faizal Noor (2014:200)

3) Rasio Uang Tunai (*Cash Ratio*)

Rasio ini menunjukan perbandingan jumlah uang tunai dengan utang jangka pendek.

Secara sistematis, rasio uang tunai ditunjukan dalam rumus sebagai berikut:

$$Rasio\ Uang\ Tunai = \frac{Kas}{Kewajiban\ Lancar}$$

Sumber: Henry Faizal Noor (2014:200)

4) Rasio Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital Ratio*)

Perbedaan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar disebut sebagai modal kerja neto (*Net Working Capital Ratio*). Modal kerja neto menunjukan potensi cadangan kas dari perusahaan.

Secara sistematis, rasio modal kerja bersih ditunjukan dalam rumus sebagai berikut:

$$Rasio\ Modal\ Kerja\ Bersih\ = \frac{Aktiva\ Lancar - Kewajiban\ Lancar}{Total\ Aset}$$

Sumber: Henry Faizal Noor (2014:200)

2.1.2.4 Pengukuran *Current Ratio*

Dalam penelitian ini peneliti hanya akan menggunakan salah satu rasio likuiditas untuk mengetahui seberapa besar likuiditas pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rasio yang akan digunakan adalah Rasio Lancar atau *Current Ratio* (CR).

Menurut Agus Sartono (2010:116) mendefinisikan *current ratio* sebagai berikut:

> *"Current ratio* adalah semakin tinggi *current ratio* ini berati semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Aktiva lancar yang dimaksud termaksud kas, piutang, surat berharga dan persediaan."

Menurut Henry Faizal Noor (2014:200) berpendapat bahwa:

"Rasio ini mengukur seberapa besar aktiva lancar atau *current assets* (CA) yang dipakai untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo atau utang lancar (*current liabilities*)."

Berikutnya Riyanto (2010:332) berpendapat bahwa:

"Rasio lancar atau *current ratio* merupakan perbandingan antara asset lancar dengan kewajiban lancar."

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *current ratio* adalah perbandingan antara kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar yaitu hutang yang harus dibayar segera mungkin (tidak lebih dari satu tahun).

Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\textit{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber Agus Sartono (2010:116)

Selain itu Henry Faizal Noor (2014:200) mengemukakan bahwa secara sistematis, rasio lancar ditunjukan dalam rumus sebagai berikut:

$$\textit{Rasio Lancar} = \frac{Aktiva\ Lancar}{Kewajiban\ Lancar}$$

Sumber: Henry Faizal Noor (2014:200)

Sistem Pembelanjaan yang baik Current ratio harus berada pada batas 200% dan Quick Ratio berada pada 100% (Van Horne ,2013: 234). Suatu koperasi dikatakan stabil apabila koperasi tersebut mempunyai nilai current ratio lebih dari 200%, maka dapat dikatakan aman (stabil) karena setiap Rp 1 menunjukan hutang lancar dijamin Rp 2 sehingga dikatakan keadaan koperasi dikatakan aman (S Munawir, 2010:72).

Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Aktiva lancar yang di maksud termasuk kas, piutang, surat berharga, dan persediaan. Dari aktiva lancar tersebut, persediaan

merupakan aktiva lancar yang kurang likuid di banding dengan yang lain. Akan tetapi bila *current ratio* terlalu tinggi akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan laba karena sebagian modal kerjanya tidak berputar.

Penulis menggunakan rasio lancar (c*urrent ratio)* karena *current ratio* merupakan kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar.

2.1.3 Kebijakan Dividen

2.1.3.1 Definisi Dividen

Dividen adalah bagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham (Agus Sartono,2008:281).

Menurut PSAK (2009: 23.3) mendefinisikan bahwa:

> "Dividen adalah distribusi laba kepada pemegang investasi ekuitas sesuai dengan proporsi kepemilikan mereka atas kelompok modal tertentu."

Selanjutnya menurut Kieso *et* al (2011:785) yang dialih bahasakan oleh Emil Salim mendefinisikan bahwa:

> "Dividen adalah distribusi oleh perusahaan kepada para pemegang sahamnya secara pro rata (proporsional dengan dasar kepemilikan)."

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dividen adalah pembagian secara berkala yang dilakukan oleh perusahaan kepada para pemegang saham dengan dasar pembagian adalah sebesar kepemilikan saham yang dimiliki.

2.1.3.2 Jenis Dividen Dan Pembayarannya

Menurut Irham Fahmi (2012:273) ada beberapa jenis dividen yang merupakan realisasi dari pembayaran dividen yaitu :

1) Dividen Tunai (*Cash Dividends*)
   Yaitu dividen yang dinyatakan dan dibayarkan pada jangka waktu tertentu dan dividen tersebut berasal dari dana yang diperoleh secara legal. Dividen ini dapat bervariasi dalam jumlah bergantung kepada keuntungan perusahaan
2) Dividen Property (*Property Dividens*)
   Yaitu suatu distribusi keuntungan perusahaan dalam bentuk property atau barang.
3) Dividen Likuidasi (*Liquidating Dividens*)
   Yaitu distribusi kekayaan perusahaan kepada pemegang saham dalam hal perusahaan tersebut di likuidasi.

Sedangkan Menurut Ary (2013: 21) terdapat 3 jenis dividen, yaitu:

1) Dividen Tunai (kas)
   Dividen tunai juga sering disebut dividen regular adalah dividen dalam bentuk uang tunai yang besarnya ditentukan oleh manajemen perusahaan. Dividen regular biasanya dibayarkan empat kali setahun, dua kali setahun dan sekali setahun.
2) Dividen Saham
   Dividen saham secara ekonomis akan menambah jumlah saham yang beredar di pasar, tetapi tidak menambah jumlah dana yang melekat di dalam modal saham. Dividen sahambiasanya menyebabkan penurunan harga saham di pasar.
3) *Liquiditing Dividend*
   Dividen yang merupakan kelebihan dari laba ditahan atau sisa laba yang ditunjukkan dalam nilai bukunya disebut dividen likuidasi. Dividen likuidasi dipandang sebagai layanan pendapatan internal (*internal revenue service*) sebagai tingkat pengembalian terhadap modal dari pada pendapatan biasa. Oleh karena itu, dividen likuidasi dapat memiliki konsekuensi pajak yang berbeda bagi investor.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa jenis dividen dan pembayarannya yaitu dividen tunai, dividen property dan dividen likuiditas.

2.1.3.3 Definisi Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen menurut Abdul Halim (2010:96) adalah:

"Keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang."

Kemudian I Made Sudana (2011:167) mendefinikan kebijakan dividen: "Merupakan bagian dari keputusan pembelanjaan perusahaan, khususnya berkaitan dengan pembelanjaan internal perusahaan. Hal ini karena besar kecilnya dividen yang dibagikan akan mempengaruhi besar kecilnya laba yang ditahan."

Brigham, E.F. dan Houston, J.F, (2011: 27) menyatakan bahwa:

"Kebijakan dividen merupakan keputusan tentang seberapa banyak laba saat ini yang akan dibayarkan sebagai dividen daripada laba yang akan ditahan untuk kemudian diinvestasikan kembali dalam perusahaan."

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen merupakan sebuah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan sebagai deviden atau sebagai laba ditahan.

2.1.3.4 Macam-Macam Kebijakan Dividen

Menurut Bambang Riyanto (2010:269) menyatakan bahwa ada macam-macam kebijakan dividen yang dilakukan oleh perusahaan antara lain sebagai berikut:

1) Kebijakan dividen yang stabil.
   Banyak perusahaan yang menjalankan kebijakan dividen yang stabil, artinya jumlah dividen per lembar yang dibayarkan setiap tahunnya relatif tetap selama jangka waktu tertentu meskipun pendapatan per lembar saham setiap tahunnya berfluktuasi.
2) Kebijakan dividen dengan penetapan jumlah dividen minimal plus jumlah ekstra tertentu.

Kebijakan ini menetapkan jumlah rupiah minimal dividen per lembar saham tiap tahunnya. Dalam keadaan keuangan yang lebih baik perusahaan akan membayarkan dividen ekstra diatas jumlah minimal tersebut.

3) Kebijakan dividen dengan penetapan *dividen payout ratio* yang konstan.
   Jenis kebijakan dividen yang ketiga adalah penetapan *dividend payout ratio* yang konstan. Perusahaan yang menjalankan kebijakan ini menetapkan *dividen payout ratio* yang konstan misalnya 50%. Ini berarti bahwa jumlah dividen per lembar saham yang dibayarkan setiap tahunnya akan berfluktuasi sesuai dengan perkembangan keuntungan netto yang diperoleh setiap tahunnya.
4) Kebijakan dividen yang fleksibel.
   Kebijakan dividen yang terakhir adalah penetapan *dividen payout ratio* yang fleksibel, yang besarnya setiap tahun disesuaikan dengan posisi financial dan kebijakan financial dari perusahaan yang bersangkutan.
   Sedangakan menurut Priyo (2013:17) macam kebijakan dividen yaitu sebagai berikut:

1) Kebijakan dividen yang stabil.
   Kebijakan ini merupakan pola pembayaran dividen per lembar saham yang dibayarkan setiap tahun relatif tetap selama jangka waktu tertentu meskipun pendapatan per lembar saham per tahunnya berfluktuasi. Dividen yang sudah dinaikkan ini akan dipertahankan untuk jangka waktu yang relatif panjang.
2) Kebijakan dividen dengan penetapan jumlah dividen minimal plus jumlah ekstra tertentu.
   Kebijakan ini menetapkan jumlah rupiah minimal dividen per lembar saham setiap tahunnya. Jika kondisi keuangan perusahaan baik, perusahaan akan membagikan dividen ekstra di atas jumlah minimal tersebut. Jika kondisi memburuk, maka yang dibayarkan hanya dividen minimalnya saja.
3) Kebijakan dividen dengan penetapan *dividend payout ratio* yang konstan.
   Jika kebijakan ini yang dipakai oleh perusahaan, ini berarti bahwa jumlah dividen per lembar saham yang dibayarkan setiap tahunnya akan berfluktuasi sesuai dengan perkembangan keuntungan netto yang diperoleh setiap tahunnya.
4) Kebijakan dividen yang fleksibel.
   Kebijakan ini merupakan pola pembayaran dividen yang besarnya disesuaikan dengan posisi dan kebijakan finansial perusahaan setiap tahunnya. Setiap perusahaan pasti memiliki bentuk kebijakan yang berbeda dalam melakukan pembayaran dividen kepada para pemegang saham. Bentuk kebijakan dalam pembayaran dividen tersebut tergantung dengan kondisi keuangan dan keuntungan yang diperoleh perusahaan serta kebijakan finansial yang ditetapkan di dalam perusahaan.
   Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa macam-macam kebijakan dividen itu adalah kebijakan dividen yang stabil, kebijakan dividen dengan penetapan jumlah dividen minimal plus jumlah ekstra tertentu, kebijakan

dividen dengan penetapan *dividend payout ratio* yang konstan dan kebijakan dividen yang fleksi.

2.1.3.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Menurut Bambang Riyanto (2010:267), faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

1) Posisi Likuiditas Perusahaan
   Posisi kas atau likuiditas dari suatu perusahaan merupakan faktor yang penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham.
2) Kebutuhan Dana Untuk Membayar Hutang
   Apabila perusahaan menetapkan bahwa pelunasan utangnya akan diambilkan dari laba ditahan, berarti perusahaan harus menahan sebagian besar dari pendapatannya untuk keperluan tersebut, yang ini berarti bahwa hanya sebagian kecil saja dari pendapatan atau *earning* yang dapat dibayarkan sebagai dividen. Dengan kata lain perusahaan harus menetapkan *dividen payout ratio* yang rendah.
3) Tingkat Pertumbuhan Perusahaan
   Makin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, makin besar kebutuhan akan dana untuk membiayai pertumbuhan perusahaan tersebut. Makin besar kebutuhan dana untuk waktu mendatang untuk membiayai pertumbuhannya, perusahaan tersebut biasanya lebih senang untuk menahan *earning*nya daripada dibayarkan sebagai dividen kepada para pemegang saham dengan mengingat batasan-batasan biayanya.
4) Pengawasan Terhadap Perusahaan
   Pada pembelanjaan intern dalam rangka usaha mempertahankan *"control"* terhadap perusahaan, berarti mengurangi *"dividen payout ratio"*nya.

Sedangkan menurut Agus Sartono (2010:292) terdapat faktor – faktor yang berkaitan dengan Kebijakan Dividen:

1) Kebutuhan dana perusahaan
   Kebutuhan dana bagi perusahaan dalam kenyataannya merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan kebijakan dividen yang akan diambil. Aliran kas perusahaan yang diharapkan, pengeluaran modal di masa datang yang diharapkan, kebutuhan tambahan piutang dan persediaan, pola pengurangan utang dan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi posisi kas perusahaan harus mempertimbangkan dalam analisis kebijakan dividen. Dalam pembicaraan sebelumnya mengenai kebijakan dividen menganggap bahwa kebijakan dividen yang telah memperhatikan kebutuhan dan yang termasuk

investasi yang profitable. Dengan anggapan semacam ini, kebijakan dividen yang ditempuh hanya mempertimbangkan kelebihan dana di masa datang.

2) Likuiditas
Likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan utama dalam banyak kebijakan dividen. Karena dividen bagi perusahaan merupakan kas keluar, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan dan *profitable*akan memerlukan dana yang cukup besar guna membiayai investasinya, oleh karena itu kemungkinan akan kurang likuid karena dana yang diperoleh lebih banyak diinvestasikanpada aktiva tetap akan aktiva lancar yang permanen.Likuiditas perusahaan sangat besar pengarunya terhadap investasi perusahaan dan kebijakan pemenuhan kebutuhan dana. Keputusan investasi akan menentukan tingkat ekspansi dan kebutuhan dana perusahaan, sementara itu keputusan pembelanjaan (keputusan pemenuhan kebutuhan dana) akan menentukan pemilihan sumber dana untuk membiayai investasi tersebut.

3) Kemampuan meminjam
Posisi likuiditas perusahaan dapat diatasi dengan kemampuan perusahaan untuk meminjam dalam jangka pendek. Kemampuan meminjam dalam jangka pendek tersebut akan meningkatkan fleksibilitas likuiditas perusahaan. Selain itu fleksibilitas perusahaan juga dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan untuk bergerak dipasar modal dengan mengeluarkan obligasi. Perusahaan yang semakin besar dan sudah publishakan memiliki akses yang lebih baik di pasar modal. Kemampuan meminjam yang lebih besar, fleksibilitas yang lebih besar akan memperbesar kemampuan membayar dividen.Dalam menentukan *dividend payout ratio* banyak perusahaan membandingkannya dengan industri, khususnya dengan perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang sama. Meskipun belum tentu sama, namun akan lebih mudah untuk melihat posisi perusahaan dalam industri.

4) Keadaan pemegang saham
Jika perusahaan itu kepemilikan sahamnya relatif tertutup, manajemen biasanya mengetahui dividen yang diharapkan oleh pemegang saham dan dapat bertindak dengan tepat. Jika hampir semua pemegang saham berada dalam golongan *high tax* dan lebih suka memperoleh *capital gains*, maka perusahaan dapat mempertahankan *dividend payouot* yang rendah. Dengan *dividend payout* yang rendah tentunya dapat diperkirakan apakah perusahaan akan menahan laba untuk kesempatan investasi yang *profitable*. Untuk perusahaan yang jumlah pemegang sahamnya besar hanya dapat menilai dividen yang diharapkan pemegang saham dalam konteks pasar.

5) Stabilitas dividen
Bagi para investor faktor stabilitas dividen akan lebih menarik daripada *dividen payout ratio* yang tinggi. Stabilitas di sini dalam arti tetap memperhatikan tingkat pertumbuhan perusahaan,yang ditunjukkan oleh koefisien arah yang positif. Apabila faktor lain sama, saham yang memberikan dividen yang stabil selama periode tertentu akan mempunyai harga yang lebih tinggi daripada saham yang membayar dividennya dalam presentase yang tetap terhadap laba.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen itu adalah kebutuhan dana perusahaan, posisi likuiditas, pertumbuhan dan pengawasan terhadap perusahaan.

2.1.3.6 Pengukuran Kebijakan Dividen

Menurut Sutrisno (2009: 306), pengukuran yang digunakan untuk menguji kebijakan dividen adalah rasio pembayaran dividen yaitu *dividend payout ratio*. Bambang (2008) menyebutkan bahwa *dividend payout ratio* menetapkan pembagian dividen pada jumlah tertentu. Hal itu berarti, jumlah dividen per lembar saham yang dibayarkan setiap tahunya akan berfluktuasi sesuai dengan perkembangan keuntungan *netto* yang diperoleh setiap tahunnya.

Dividend Payout Ratio (DPR) menurut I Made Sudana (2011:24) adalah persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen, atau rasio antara laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham.

Sedangkan *Dividend Payout Ratio* (DPR) menurut Agus Sartono (2010:491) merupakan rasio pembayaran dividen dalam bentuk persentase laba yang dibayarkan sebagai dividen.

Selanjutnya Bambang Riyanto (2008:623) mendefinisikan *Dividend Payout Ratio* adalah persentase dari pendapatan yang dibayarkan kepada pemegang saham sebagai *cash dividend* disebut *Dividend Payout Ratio".*

Berdasarkan ketiga definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Dividend Payout Ratio* (DPR) merupakan persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen bagi pemegang saham.

Adapun rumus *dividend payout ratio* sebagai berikut :

$$\text{DPR} = \frac{Dividend\ per\ share}{Earning\ Per\ Share}$$

Sumber : I Made Sudana (2011:24)

Sebelum menilai *Dividen Payout Ratio* (DPR), ada baiknya investor mengetahui komponen penting yang terdapat di dalamnya, komponen tersebut adalah:

1. *Dividend Per Share*
2. *Earning Per Share*

Berikut ini penjelasan dari klasifikasi komponen-komponen *Dividen Payout Ratio* (DPR) yang telah dipaparkan sebelumnya:

1) Menurut Nor Hadi (2013:79) menyatakan *Dividen Per Share* (DPS) merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar dividen yang diperoleh per lembar saham yang dimiliki oleh investor.
2) Menurut Irham Fahmi (2012:83) menyatakan *Earning per share* (EPS) atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

Dalam penelitian ini, penulis mengukur kebijakan dividen dengan *dividend payout ratio* karena rasio ini lebih dapat menggambarkan perilaku oportunistik manajerial yaitu dengan melihat berapa besar keuntungan yang dibagikan kepada *shareholders* sebagai dividen dan seberapa besar yang disimpan oleh perusahaan.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan Laba Bersih terhadap Kebijkan Dividen

Perusahaan yang memiliki tingkat akumulasi laba bersih yang cukup baik, dari suatu periode berikutnya, biasanya memiliki potensi untuk dapat membagikan sebagian dari laba bersih tersebut kepada pemilik perusahaan (pemegang saham), distribusi laba bersih kepada pemegang saham ini dilakukan dalam bentuk dividen (Hery, 2012 : 24).

Menurut Sutrisno (2009:269) juga menuturkan pendapat bahwa semakin besar laba bersih yang diperoleh, maka semakin besar dividen yang dibayarkan, demikian pula sebaliknya bila laba kecil dividen yang dibayarkan juga kecil.

Dhira, Wulandari, Wahyuni (2009) dalam penelitiannya bahwa Laba bersih berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Laba bersih memperbesar aktiva perusahaan dan ekuitas pemegang saham. Laba bersih juga membantu menarik modal dari investor baru yang berharap untuk menerima dividen dari operasi yang berhasil di masa yang akan datang.

Andre S. Wowor., Maryam Mangantar (2014) dalam penelitiannya menunjukan laba bersih secara simultan berpengaruh signifikan terhadap dividen. Sedangkan secara parsial, laba bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap dividen. Manajemen sebaiknya perlu memperhatikan kepuasan para pemegang saham dengan menaikan keuntungan bersih yang berujung pada kenaikan dividen yang akan diterima oleh investor sebagai bagian penting dalam siklus keuangan dan nilai perusahaan karena dividen yang ada dapat sangat dipengaruhi oleh laba bersih dan risiko dari harga saham yang ada pada perusahaan.

2.2.2 Hubungan Likuiditas terhadap Kebijkan Dividen

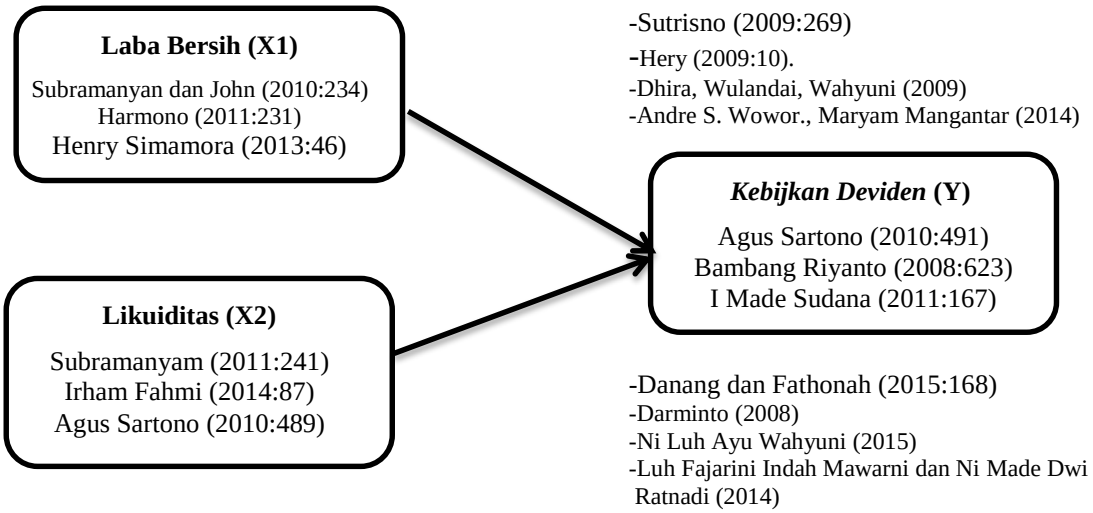
Likuiditas merupakan pertimbangan utama dalam banyak kebijakan dividen. Karena dividen bagi perusahaan merupakan kas keluar, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. (Danang dan Fathonah, 2015:168)

Darminto (2008) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel likuiditas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Secara parsial variabel likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.

Berikutnya Ni Luh Ayu Wahyuni (2015) dalam penelitiannya pada variabel likuiditas, menunjukkan bahwa secara parsial variabel likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap besarnya dividen. Secara simultan likuiditas berpengaruh terhadap besarnya dividen.

Sedangkan dalam penelitian Luh Fajarini Indah Mawarni dan Ni Made Dwi Ratnadi (2014) hasil analisis memperlihatkan Likuiditas berpengaruh positif pada Kebijakan Dividen.

Berdasarkan paparan diatas maka dikembangkan suatu paradigma penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2011:84) menyatakan hipotesis dapat diartikan sebagai pernyataan statistik tentang parameter populasi. Parameter adalah ukuran-ukuran yang dikenakan pada populasi. Hipotesis adalah taksiran terhadap parameter populasi melalui data-data sampel.

Berdasarkan kerangka pemikran diatas, maka dibutuhkan suatau pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel X1 dan X2 (Likuiditas dan Laba Bersih) terhadap variabel Y (Kebijakan Dividen).

Dari kerangka pemikiran teoritis, maka hipotesis atau dugaan sementara yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 : Laba bersih berpengaruh terhadap Kebijakan dividen.

H_2 : Likuiditas berpengaruh terhadap Kebijakan dividen.